

Pengaruh Informasi *Hoax* terhadap Kesiediaan Masyarakat Kelurahan Gayam dalam Menerima Vaksinasi Covid-19

Prita Devy Igiyany^{1*}, Julia Pertiwi¹

Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kesehatan, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia¹

E-mail: pritadevyigiyan90@gmail.com

Abstract

In dealing with the Covid-19 pandemic, the Global Alliance for Vaccine (GAVI) was working with its member countries to support the rapid handling of the virus. The Alliance of GAVI member countries was also leading the global effort for equitable access to a Covid-19 vaccine. In addition to the problem of the number of vaccines, another problem in the vaccination program was the willingness to be vaccinated and the public's trust in vaccines. The vaccination coverage rates in Sukoharjo Regency were very low and far from the target of 70%. Currently, the realization of vaccination has only reached 13.95% of the total vaccine target. Lack of proper information about vaccines can be the cause of the lack of public understanding of the importance of vaccination. This study aimed to determine the effect of hoax information on the willingness of the Gayam Village community to receive the Covid-19 vaccination. This research was a quantitative research with a cross-sectional approach. The dependent variable in this study was the public's willingness to receive the vaccine, while the independent variable was hoax information. The research sample was the Gayam Village community, which was taken by quota sampling technique with a total of 100 respondents. The results of the study showed that 98% of respondents wanted to receive Covid-19 vaccinations, even though 49% of them were often exposed to Covid-19 hoax information. The results of statistical tests showed that the r result was 0.167 and the p -value was 0.97. These results indicate that there was no significant effect between exposure to hoax information and respondents' willingness to receive Covid-19 vaccinations. This was supported by the value of r , which was close to 0 at 0.167, indicating that the two variables had a weak correlation.

Keywords: Covid-19, hoax, information, vaccine, virus

Abstrak

Dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini, *Global Alliance for Vaccine* (GAVI) bekerja sama dengan negara-negara anggotanya untuk mendukung penanganan Covid-19 dengan cepat. Aliansi negara anggota GAVI juga memimpin upaya global untuk akses yang adil untuk mendapatkan vaksin Covid-19. Selain permasalahan jumlah vaksin, masalah lain dalam program vaksinasi adalah kemauan untuk divaksin dan kepercayaan masyarakat terhadap vaksin. Angka cakupan vaksinasi di Kabupaten Sukoharjo masih sangat rendah dan jauh dari target 70%. Saat ini realisasi vaksinasi baru mencapai 13,95% dari total sasaran vaksin. Kurangnya informasi yang tepat tentang vaksin, dapat menjadi penyebab kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya vaksinasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh informasi *hoax* terhadap kesiediaan masyarakat Kelurahan Gayam dalam menerima Vaksinasi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesiediaan masyarakat menerima vaksin, sedangkan variabel bebasnya adalah informasi *hoax*. Sampel penelitian adalah masyarakat Kelurahan Gayam, yang diambil dengan teknik quota sampling dengan jumlah 100 responden. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa 98% responden bersedia menerima vaksinasi Covid-19, meskipun 49% sering terpapar informasi *hoax* Covid-19. Dari hasil uji statistik diperoleh bahwa hasil r sebesar 0,167 dan p -value sebesar 0,97. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara paparan informasi *hoax* yang diterima responden dengan kesiediaan responden dalam menerima vaksinasi Covid-19. Hal ini didukung dengan nilai r yang mendekati 0, yaitu 0,167 sehingga dapat diartikan kedua variabel menunjukkan korelasi yang lemah.

Naskah masuk: 02 September 2022, Naskah direvisi: 12 Mei 2023, Naskah diterima: 12 Mei 2023

Naskah diterbitkan secara online: 30 Agustus 2023

©2023/Penulis. Artikel ini merupakan artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

1. Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang muncul pada akhir Desember 2019. Covid-19 telah ditetapkan sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) oleh *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 30 Januari 2020 dan berkembang ditetapkan menjadi pandemi pada 11 Maret 2020 (Kemenkes RI, 2020; WHO, 2020). Jumlah kasus pada lingkup global terus mengalami peningkatan pada Agustus 2021 hingga mencapai 209.876.613 kasus terkonfirmasi Covid-19, termasuk yang tercatat meninggal dunia akibat Covid-19 sebanyak 4.400.284 (WHO, 2021). Data tersebut fluktuatif di beberapa negara, sedangkan di Indonesia, kasus pertama ditemukan pada Maret 2020. Pemerintah Indonesia menetapkan bahwa Covid-19 menjadi bencana nasional pada 13 April 2020 sebagai upaya merespon keputusan WHO yang menetapkan Covid-19 sebagai pandemi dan jumlah kasus di Indonesia yang meningkat (Keputusan Presiden RI, 2020; Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2020).

Jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia mengalami peningkatan dalam beberapa bulan terakhir akibat adanya penyebaran varian baru dari Covid-19, yaitu varian *delta*. Kasus terkonfirmasi di Indonesia pada tanggal 21 Agustus 2021 mencapai 3.967.048, dengan jumlah pasien meninggal dunia sebanyak 125.342 orang (Worldometer, 2021). Mulai bulan Mei 2021, terjadi peningkatan signifikan jumlah kasus Covid-19, baik jumlah kasus aktif maupun jumlah kasus terkonfirmasi harian. Saat ini belum terdapat terapi yang efektif terhadap virus ini. Sehingga pencegahan dilakukan dengan penggunaan terhadap obat lama yang aman dan mengembangkan penelitian penemuan obat baru (Rusdi, 2021). Oleh karena itu, salah satu hal yang perlu dilakukan yaitu menghindari terjadinya penyebaran infeksi (Wu, et al., 2020). *Global Alliance for Vaccine* (GAVI) bekerja sama dengan negara-negara anggotanya untuk

mendukung penanganan Covid-19 dengan cepat. Aliansi negara anggota GAVI juga memimpin upaya global untuk akses yang adil untuk mendapatkan vaksin Covid-19 (*Global Alliance for Vaccine and Immunization*, 2021). Dosis vaksin yang sudah terdistribusi sementara ini adalah 4.562.256.778 dosis (*Global Alliance for Vaccine and Immunization*, 2021; WHO, *World Health Organization*, 2021).

Penanganan Covid-19 di Indonesia mulai memasuki tahap baru pada awal 2021, yakni dengan program vaksinasi Covid-19 dimulai dari tenaga kesehatan yang dianggap berisiko tinggi terpapar Covid-19 (Akbar, 2021). Meskipun saat ini proses vaksinasi sudah mulai berjalan, namun cakupannya belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Cakupan vaksinasi di Indonesia adalah 27,51% dosis pertama, dan 15,17% dosis kedua (Kemenkes RI, 2021). Implementasi vaksinasi kepada semua penduduk satu negara tentunya bukan hal sederhana terutama karena vaksin Covid-19 akan diberikan untuk semua golongan umur sehingga tentunya akan menemukan permasalahan dalam pelaksanaannya (Aditama, 2020). Jumlah vaksin di Indonesia saat ini tidak mencukupi untuk mengimunitasi seluruh masyarakat Indonesia secara serentak, sehingga menjadi permasalahan dan pelaksanaan vaksinasi dilakukan secara bertahap (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Selain permasalahan jumlah vaksin, masalah lain dalam program vaksinasi adalah kemauan untuk divaksin dan kepercayaan masyarakat terhadap vaksin. Berdasarkan hasil survei *Indonesian Technical Advisory Group on Immunization* (ITAGI) mengenai respon masyarakat terhadap rencana pelaksanaan vaksinasi Covid 19 didapatkan informasi bahwa hanya 64,8% masyarakat bersedia divaksinasi, 7,6% menolak dan 26% masih ragu (CNN Indonesia, 2020).

Angka cakupan vaksinasi di Kabupaten Sukoharjo masih sangat rendah dan jauh dari target 70%. Saat ini realisasi vaksinasi baru mencapai 13,95% dari total sasaran vaksin dengan rincian dosis 1 mencapai 98.579 orang (18,41%) dan untuk dosis 2 sebanyak 59.589 orang (11,13%) (Pemerintah Kab.

Sukoharjo, 2021). Menurut kepala Puskesmas Sukoharjo, rendahnya cakupan tersebut disebabkan karena masih adanya penolakan dari masyarakat karena kekhawatiran akan keamanan dari vaksin tersebut (Solo Trust, 2021). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Agustus 2021 di Kelurahan Gayam, masyarakat menggunakan media sosial terutama *WhatsApp* sebagai sarana komunikasi maupun penyebaran informasi. Hasil wawancara dengan beberapa warga mengatakan seringkali mendapatkan informasi berantai yang berasal dari grup *whatsapp* tanpa mengetahui sumbernya, termasuk informasi terkait vaksinasi Covid-19. Beberapa informasi yang pernah diterima oleh masyarakat terkait Covid-19 antara lain adalah bahwa dengan mandi air panas dapat mencegah penularan Covid-19, vaksin Covid-19 meningkatkan potensi tertular Covid-19, serta mencuci hidung dengan minyak kayu putih dapat menurunkan risiko penularan Covid-19.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait penerimaan vaksin di masyarakat, kurangnya pemahaman membuat banyak penolakan karena persepsi masyarakat yang salah tentang kegiatan vaksinasi Covid-19 (Astuti, et al., 2021). Informasi dan edukasi yang kurang tepat tentang vaksin dapat menjadi penyebab kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya vaksinasi sebagai pengendalian Covid-19 sehingga timbul penolakan di masyarakat. Pandemi yang berkepanjangan dan ketakutan masyarakat akan penyebaran Covid-19 menjadikan masyarakat mencari informasi kesehatan mengenai Covid-19 (Saad, et al., 2020). Menurut Tasnim (2021) sumber media informasi vaksin masyarakat selain televisi adalah media sosial karena dalam kehidupan sehari-hari hampir seluruh masyarakat sudah menggunakan media (Tasnim, 2021). Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa informasi yang di sebarakan melalui media sosial seperti *whatsapp group* mempengaruhi pandangan seseorang terhadap suatu permasalahan (Igiyany, 2020). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Pengaruh Informasi Hoax Terhadap Kesiapan

Masyarakat Kelurahan Gayam dalam Menerima Program Vaksinasi Covid-19.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan pada Oktober 2021 di Kelurahan Gayam dengan responden masyarakat Gayam. Kelurahan Gayam merupakan wilayah administrative yang terletak di pusat Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Adapun variabel penelitian ini adalah informasi *hoax* sebagai variabel independen, dan kesiapan masyarakat Kelurahan Gayam dalam menerima program vaksinasi Covid-19 sebagai variabel dependen.

2.1 Metode Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan berisi pertanyaan tentang variabel-variabel dalam penelitian yaitu tentang informasi *hoax* yang diperoleh dan tentang kesiapan menerima vaksin. Adapun kuesioner akan disebar secara *online* dengan menggunakan aplikasi *google form*. Sebelum mengumpulkan data, peneliti terlebih dahulu meminta kesiapan responden berpartisipasi dalam penelitian dengan lembar kesiapan responden. Lembar kesiapan responden merupakan pernyataan dari responden yang bersedia berkontribusi dalam penelitian ini. Lembar kesiapan akan diberikan sebelum kuesioner penelitian secara *online*, sehingga jika responden tidak bersedia, tidak akan mendapatkan kuesioner untuk dijawab. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Gayam yang berjumlah 10.433. Adapun sampel pada penelitian ini diambil dengan *quota sampling* dengan jumlah responden 100 sampel. Proses pengumpulan data, dilakukan pada Bulan Oktober 2021.

2.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis data kuantitatif. Analisis yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel

terikat adalah dengan menggunakan uji statistik *Pearson Product Moment*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah informasi *hoax*, sedangkan variabel bebas dalam penelitian yaitu kesediaan masyarakat Kelurahan Gayam dalam menerima vaksinasi Covid-19.

3. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil analisis dalam penelitian ini berupa karakteristik responden (Tabel 1), kesediaan menerima vaksin (Tabel 2), informasi *hoax* (Tabel 3), dan hubungan informasi *hoax* dengan kesediaan menerima vaksin (Tabel 4).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n = 100)	Persentase
Pendidikan		
SD	2	2%
SMP	5	5%
SMA	67	67%
Perguruan Tinggi	26	26%
Usia		
16-25	10	10%
26-35	17	17%
36-45	42	42%
46-55	27	27%
56-65	3	3%
66-75	2	2%
Pekerjaan		
Wiraswasta	29	29%
Tenaga Pendidik	7	7%
Karyawan	40	40%
Ibu Rumah Tangga	19	19%
Pelajar/Mahasiswa	4	4%

3.1 Kesediaan Menerima Vaksinasi Covid-19

Distribusi frekuensi kesediaan menerima vaksinasi covid-19 disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kesediaan Menerima Vaksinasi Covid-19

Kesediaan Menerima Vaksinasi	Frekuensi (n = 100)	Persentase
Ya	98	98%

Tidak	2	2%
TOTAL	100	100%

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat bersedia menerima vaksinasi Covid-19, yaitu 98% bersedia di vaksinasi dan 2% tidak bersedia. Vaksinasi merupakan solusi terakhir untuk penyakit menular. Hambatan utama penggunaan vaksinasi Covid-19 adalah keraguan masyarakat terhadap vaksinasi sehingga tidak mau menerima vaksinasi tersebut. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ichsan, et al (2021), hasil analisis menunjukkan bahwa faktor umur dan agama merupakan determinan kesediaan masyarakat menerima vaksinasi Covid-19 di Sulawesi Tengah (Ichsan, et al., 2021). Dalam awal praktiknya, melalui Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 84 Tahun 2020, kriteria kelompok penerima vaksin adalah tenaga medis, pekerja sektor pemerintah, tokoh masyarakat atau agama, pekerja sektor publik, guru atau dosen, dan masyarakat umum selain ibu hamil dan menyusui maupun yang memiliki riwayat komorbid (Arumsari, et al., 2021).

Berkaitan dengan proses vaksinasi, meskipun setiap orang berhak memilih pelayanan kesehatan yang orang tersebut inginkan. Namun hal ini bukan berarti suatu pembenaran terhadap penolakan akan adanya vaksinasi (Gandryani & hadi, 2021). Karakteristik pekerjaan responden dalam penelitian ini mayoritas adalah karyawan, sesuai dengan pernyataan kategori sasaran vaksinasi, kemungkinan penerimaan vaksinasi terjadi tidak hanya karena keinginan dirinya, namun bisa saja terjadi akibat kondisi atau kewajiban menjalankan pekerjaannya yang mengharuskan vaksinasi.

3.2 Penerimaan Informasi Hoax

Distribusi frekuensi penerimaan informasi *hoax* disajikan dalam Tabel 3/

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Informasi Hoax

Informasi Hoax	Frekuensi (n = 100)	%
Sering	49	49%
Jarang	51	51%

Semakin mudahnya fasilitas untuk mengakses internet membuat perkembangan media sosial menjadi sangat pesat bahkan tidak sedikit orang yang memanfaatkan media satu ini untuk keperluan pribadi, bisnis ataupun penyebaran informasi *hoax* (Rahadi, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan sebelumnya pada tabel 3, gambaran informasi *hoax* yang diperoleh masyarakat menunjukkan bahwa 49% masyarakat sering menerima informasi *hoax* terkait vaksinasi Covid-19. *Hoax* menjadi salah satu permasalahan yang cukup menyita perhatian, bahkan *hoax* yang beredar di tengah-tengah masyarakat bisa menyebabkan keresahan sampai konflik di masyarakat. *Hoax* informasi kesehatan mengalami kenaikan karena menjadi informasi yang paling dicari sebagai upaya menghindari penularan Covid-19. Menurut penelitian sebelumnya, semakin banyak perkembangan berita mengenai vaksin Covid-19, mengakibatkan berbedanya jenis *hoax* yang bermunculan. Sejak adanya wacana mengenai vaksin Covid-19 mulai diberitakan justru kecenderungan jenis *hoax* yang muncul di dalam Facebook semuanya termasuk ke dalam konten yang menyesatkan (*misleading content*). Artinya kemunculan *hoax* mengenai vaksin Covid-19 ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya informasi dan berita mengenai vaksin Covid-19 maka semakin tinggi pula *hoax* tersebut disebarkan (Priastuty, et al., 2020).

Menurut Paranadipa (2020) ada tiga faktor yang mempengaruhi motif penyebaran *hoax* kesehatan yang massif. Faktor pertama adalah kampanye anti-medikalisasi, yang mempengaruhi seseorang untuk tidak menggunakan pengobatan medis dan cenderung menjalani pengobatan alternatif. Faktor kedua adalah adanya oknum yang tidak bertanggung jawab mencari keuntungan dari bisnis *hoax* kesehatan, misalnya dengan menjual obat-obatan alternatif, dan sebagainya. Sedangkan faktor yang ketiga, adanya kemungkinan mengkritisi kebijakan dari institusi tertentu (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Batu Bara, 2020). Penelitian tentang berita *hoax* beberapa kali dilakukan, di antaranya Asfar (2020) tentang Linguistik Forensik Teks *Hoax* Isu Covid-19

yang ditangani Polres Bengkayang, Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik forensik dalam membedah kasus yang diduga *hoax*. Platform media sosial yang digunakan adalah facebook. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Fatmawati, dkk (2019) yang melaporkan bahwa jejaring sosial yang sering dijadikan sebagai sarana penyebaran *hoax* adalah facebook, instagram, dan *WhatsApp* (Arianto, 2021).

3.3 Hubungan Informasi *Hoax* dengan Kesiediaan Menerima Vaksinasi Covid-19

Hubungan informasi *hoax* dengan kesiediaan menerima vaksin Covid-19 disajikan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hubungan Informasi *Hoax* terhadap Kesiediaan Menerima Vaksinasi Covid-19

Variabel	r	p-value
Informasi <i>Hoax</i>		
Kesiediaan Menerima Vaksinasi Covid-19	0,167	0,97

Dari hasil uji statistik pada tabel 4 diperoleh bahwa hasil r sebesar 0,167 dan p-value sebesar 0,97. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara paparan informasi *hoax* yang diterima responden dengan kesiediaan responden dalam menerima vaksinasi Covid-19. Hal ini didukung dengan nilai r yang mendekati 0, yaitu 0,167 sehingga dapat diartikan kedua variabel menunjukkan korelasi yang lemah.

Informasi *hoax* bersumber dari kabar bohong dan akhirnya disebarluaskan (Rahadi, 2017). Vaksinasi Covid-19 merupakan salah satu topik yang sering dijadikan *hoax*. Vaksin yang diunggulkan sebagai solusi dari adanya penyakit Covid-19 menemui kendala karena banyak pula oknum yang tampaknya ingin menggagalkan proyek tersebut dengan menyebar *hoax* (Priastuty, et al., 2020).

Media merupakan pihak yang harus menjadi sumber valid dalam mengedukasi masyarakat perihal vaksinasi Covid-19, karena misinformasi yang menyebar melalui berbagai saluran media dapat berdampak besar pada penerimaan vaksin Covid-19.

Selain itu, sumber informasi yang salah dan keyakinan konspirasi menyebar melalui berbagai saluran media juga dapat mengurangi penerimaan vaksin Covid-19. Oleh karena itu, profesional kesehatan harus berhati-hati dalam mendorong kepercayaan masyarakat pada vaksinasi Covid-19 dan meminimalkan kesalahan informasi, karena penolakan terhadap vaksin dapat memperkuat wabah. Aplikasi pendidikan vaksinasi Covid-19 memberikan informasi yang memadai dan bukti penelitian berbasis ilmiah untuk mengedukasi warga. Menurut Siegrist, & Zing (2014), sumber informasi dapat membentuk penerimaan ataupun penolakan masyarakat akan vaksin Covid-19 karena mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang diberikan. Oleh karena itu, penting untuk menyebarkan informasi yang transparan dan akurat tentang keamanan dan keefektifan vaksin untuk mendapatkan kepercayaan dari populasi terutama yang ragu-ragu dan tidak mempercayai vaksin. Pemahaman tentang sumber yang paling dipercaya serta kualitas informasi tentang vaksin Covid-19 sangat penting untuk keberhasilan akan adanya vaksinasi Covid-19 (Lasmita, et al., 2021).

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak ada pengaruh informasi *hoax* dengan kesediaan menerima vaksinasi pada masyarakat Kelurahan Gayam. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Qualitoaji (2021) yang menunjukkan tidak ada pengaruh antara dua variabel tersebut dengan nilai $r=0,689$. Hal tersebut menunjukkan paparan *hoax* yang diterima masyarakat hanya berdampak pada pengetahuan (kognitif) saja, yaitu masyarakat sebatas menerima informasi hoaks dan mengetahui isi pesan *hoax* yang diterima namun pesan tersebut tidak membentuk suatu persepsi atau pemaknaan masyarakat akan vaksin Covid-19. Tidak terdapatnya pengaruh antara variabel dapat dijelaskan melalui *Limited Effect Theory* oleh Paul Lazarsfeld dan Carl Hovland. Teori ini menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan melalui media sosial tidak dapat langsung mempengaruhi individu untuk menerimanya, namun terdapat faktor lain yang mempengaruhi proses selektif seseorang saat

menerima informasi yaitu (1) penerimaan informasi selektif; (2) ingatan selektif dan (3) persepsi selektif (Severin & Tankard, 2017). Peneliti menduga tingkat literasi digital memiliki peran yang penting dalam kemampuan memilah informasi yang ia terima dan dapat menentukan apakah informasi yang ia konsumsi berdampak positif atau akan berdampak buruk.

4. Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara paparan informasi *hoax* yang diterima responden dengan kesediaan responden dalam menerima vaksinasi Covid-19. Pada penelitian ini, nilai r yang dihasilkan adalah 0,167 (korelasi sangat lemah). Hal tersebut menunjukkan paparan *hoax* bukan penentu kesediaan masyarakat untuk divaksin. Selain itu, masyarakat sudah mulai memiliki kesadaran akan literasi digital.

Cakupan vaksin yang masih rendah di tingkat kabupaten dapat disebabkan ketersediaan vaksin dan distribusi vaksin yang tidak memadai serta asumsi masyarakat tentang efek samping vaksin.

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam menyediakan informasi-informasi yang valid mengenai Covid-19 dan Vaksinasi Covid-19, dan bagi masyarakat agar lebih bijak dalam menanggapi informasi yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, T. Y., (2020). *Covid-19 dalam Tulisan Prof. Tjandra*. Jakarta: Balitbangkes.
- Akbar, I., (2021). Vaksinasi Covid-19 dan Kebijakan Negara : Perspektif Ekonomi Politik. *Jurnal Academia Praja*, 4(1), pp. 244-254. DOI: <https://doi.org/10.36859/jap>
- Arianto, A. K., (2021). Dugaan *Hoax* Seputar Vaksin Covid-19 di Indonesia dalam Kerangka Linguistik Forensik. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), pp. 115-129.
- Arumsari, W., Desty, R. T. & Kusumo, W. E. G., (2021). Gambaran Penerimaan Vaksin Covid-19 di Kota Semarang.

Jurnal Kesehatan

Author(s) : Prita Devy Igianny^{1*}, Julia Pertiwi¹

- Indonesian Journal of Health Community*, 2(1), pp. 35-45. DOI: <https://doi.org/10.31331/ijheco.v2i1.1682>
- Astuti, N. et al., (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 13(3). DOI: <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i3.1363>
- CNN Indonesia, (2020). *CNN Indonesia.com*. [Online] Available at: <https://www.cnnindonesia.com/nasiona/20201031162756-20-564421/survei-hanya-648-persen-masyarakat-ri-mau-divaksin-corona> [Accessed 21 Agustus 2021].
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Batu Bara, (2020). *Diskominfo Kabupaten Batu Bara*. [Online] Available at: <https://diskominfo.batubarakab.go.id/post/3-alasan-orang-suka-sebar-hoax-soal-kesehatan> [Accessed 5 January 2022].
- Gandryani, F. & hadi, F., (2021). Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 di Indonesia : Hak atau Kewajiban Warga Negara. *Jurnal Media Pembinaan Hukum Nasional*, 10(1), pp. 23-41. DOI: <http://dx.doi.org/10.33331/rechtsvindin.g.v10i1.622>
- Global Alliance for Vaccine and Immunization, (2021). *Global Alliance for Vaccine and Immunization*. [Online] Available at: https://www.gavi.org/covid19?gclid=Cj0KCQjw3duCBhCAARIsAJeFyPUMealjAEfIL_UWRWuL0iQteBzgz1AcMQVQvw_6q6GQQFrTNwCEj9YaAvl3EALw_wcB [Accessed 21 Maret 2021].
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, (2020). *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan sebagai Bencana Nasional*. [Online] Available at: <https://covid19.go.id/p/regulasi/keputu-san-presiden-republik-indonesia-nomor-12-tahun-2020> [Accessed 03 08 2020].
- Igianny, P. D., (2020). *How WhatsApp Group Information Influence People's Perception About Covid-19?*. Surakarta, APTIRMIKI.
- Kemendes RI, (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Indonesia.
- Kemendes RI, (2021). *Buku Saku Tanya Jawab Seputar Vaksinasi Covid-19*. 1 ed. Jakarta: Kemendes.
- Kemendes RI, (2021). *Vaksin.Kemdes*. [Online] Available at: <https://vaksin.kemdes.go.id/#/vaccines> [Accessed 21 Agustus 2021].
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2020). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. [Online] Available at: <https://www.kemdes.go.id/article/view/20112400002/vaksinasi-covid-19-dilakukan-bertahap.html> [Accessed 20 Maret 2021].
- Keputusan Presiden RI, (2020). *Keputusan Presiden RI tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran Corona Virus Disease-19 sebagai Bencana Nasional*, s.l.: s.n.
- Lasmita, Y., Misnaniarti & Idris, H., (2021). Analisis Penerimaan Vaksinasi Covid-19 di Kalangan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 9(4), pp. 195-204. DOI: <https://doi.org/10.29406/jkmk.v9i4.3056>
- Pemerintah Kab. Sukoharjo, (2021). *Portal Resmi Kabupaten Sukoharjo*. [Online] Available at: <https://portal.sukoharjokab.go.id/2021/07/24/masih-jauh-dibawah-target-pemkab-berupaya-naikkan-realisisasi-vaksinasi-corona/> [Accessed 21 Agustus 2021].
- Priastuty, C. W., Pawito & Rahmanto, A. N., (2020). *Hoax tentang Vaksin Covid-19 di Tengah Media Sosial*. Semarang, Prosiding Seminar Nasional Unimus.
- Qualitoaji, A.M., (2021). Pengaruh Terpaan Hoaks Vaksin Covid-19 dan *E-Word*

Jurnal Kesehatan

Author(s) : Prita Devy Igiyany^{1*}, Julia Pertiwi¹

- Of Mouth* terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19. Skripsi. Program Studi S1 Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
- Rahadi, D. R., (2017). Perilaku Pengguna dan Informasi *Hoax* di Media Sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), pp. 58-70. DOI: <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Rusdi, M. S., (2021). Mini Review: Farmakologi pada Corona Virus Disease (Covid-19). *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, Issue 1, p. 2. DOI: <https://doi.org/10.31764/lf.v2i1.3974>
- Saud, M., Mashud, M. & Ida, R., (2020). Usage of Social Media During the Pandemic: Seeking Support and Awareness About Covid-19 Through Social Media Platforms. *Journal Public Affairs*, 20(2417), pp. 1-9. DOI: <https://doi.org/10.1002/pa.2417>
- Severin, WJ., & Tankard, J.W., (2017). Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa (10th ed). Jakarta: Kencana.
- Solo Trust, (2021). *solostrust.com*. [Online] Available at: <https://www.solotruster.com/read/37441/Cara-Kabupaten-Sukoharjo-Tingkatkan-Antusiasme-Peserta-Vaksinasi>. [Accessed 21 Agustus 2021].
- Tasnim, (2021). *Persepsi Masyarakat tentang Vaksin Covid-19 di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara*. I ed. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- WHO, (2020). *Coronavirus disease (Covid-19) pandemic..* [Online] Available at: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019> [Accessed 21 08 2021].
- WHO, (2020). *WHO*. [Online] Available at: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019> [Accessed 05 08 2020].
- WHO, (2020). *WHO Director-General's remarks at media briefing on 2019-nCoV on 11 February 2020*, s.l.: World Health Organization.
- WHO, (2020). *World Health Organization*. [Online] Available at: <https://www.who.int/news-room/feature-stories/covid-19-spread-through-air-droplets> [Accessed 21 Maret 2021].
- WHO, (2021). *World Health Organization*. [Online] Available at: https://covid19.who.int/?gclid=CjwKCAjwyIKJBhBPEiwAu7zlllysc6id8nehnJH9eWmotAtvNWT2tRN_otJAJC4Ej1Os6MvC2JJNl5BoCJ9AQAvD_BwE [Accessed 21 Agustus 2021].
- WHO, (2021). *World Health Organization*. [Online] Available at: https://covid19.who.int/?gclid=CjwKCAjwyIKJBhBPEiwAu7zll4lhT4y8RaEunbfCgIkZsIwpBvaYgep0CYu3FTa2uTUI9EJVm1WVtxoCNBcQAvD_BwE [Accessed 21 Awulandarigustus 2021].
- Worldometer, (2021). *Worldometer*. [Online] Available at: <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/indonesia/> [Accessed 21 Agustus 2021].
- Wu, Y.-C., Chen, C.-S. & Chan, Y.-J., 2020. The outbreak of Covid-19: An overview. *Journal of the Chinese Medical Association*, 83(3), pp. 217-2020. DOI: [10.1097/JCMA.000000000000070](https://doi.org/10.1097/JCMA.000000000000070)